

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anemia gizi besi masih menjadi masalah gizi mikro di negara berkembang. Anemia gizi besi merupakan penyebab utama Disability Adjusted Life Years (DALY's) pada remaja putri dan menurunkan imunitas, produktivitas, prestasi belajar [1]. Anemia lebih sering terjadi pada wanita dan remaja putri dibandingkan dengan pria, remaja putri memiliki risiko sepuluh kali lebih besar untuk menderita anemia dibandingkan dengan remaja putra, hal ini dikarenakan remaja putri mengalami menstruasi setiap bulannya dan sedang dalam masa pertumbuhan sehingga membutuhkan asupan zat besi yang lebih banyak. Selain itu, ketidakseimbangan asupan zat gizi juga menjadi penyebab anemia pada remaja. Remaja putri biasanya sangat memperhatikan bentuk tubuh, sehingga banyak yang membatasi konsumsi makanan dan banyak pantangan terhadap makanan [2].

Anemia pada remaja dapat membawa dampak kurang baik bagi remaja, anemia yang terjadi pada remaja dapat menyebabkan menurunnya kesehatan reproduksi, perkembangan motorik, mental, kecerdasan terhambat, menurunnya prestasi belajar, tingkat kebugaran menurun, dan tidak tercapainya tinggi badan maksimal [3]. Pada saat remaja putri akan menjadi calon ibu maka akan menjadi calon ibu yang berisiko tinggi untuk kehamilan dan melahirkan. Dampak anemia pada ibu hamil diantaranya perdarahan waktu melahirkan sehingga dapat menyebabkan kematian ibu. Permasalahan anemia pada remaja ini dikhawatirkan dapat terus meningkat. Peningkatan status gizi dan kesehatan calon ibu sangat penting dilakukan dan diatasi sehingga dapat menurunkan kematian

ibu melahirkan akibat perdarahan dan menurunkan bayi lahir dengan berat badan rendah [4].

World Health Organization (2016) mengestimasi sebanyak 27 persen remaja putri di negara berkembang menderita anemia. Hal ini dapat pula berdampak pada peningkatan angka kematian Ibu dan menurunkan ketahanan anak karena suplementasi zat besi pada masa kehamilan gagal menyimpan cadangan zat besi sesuai kebutuhan [1]. Menurut data hasil Riskesdas (2013) angka prevalensi anemia di Indonesia mencapai 21,7% pada perempuan sebesar 23,9% lebih tinggi dibandingkan pada laki-laki yaitu sebesar 18,4% dengan proporsi anemia pada kelompok usia remaja (5-14) tahun sebesar 26,4% dan (15-24 tahun) sebesar 18,4% [5]. Berdasarkan data Riskesdas 2018 prevalensi anemia pada kelompok umur 5-14 tahun sebesar 26,8% dan kelompok umur 15-24 tahun sebesar 32% dengan proporsi anemia ada pada perempuan sebesar 27,2% [6]. Beberapa penelitian menyatakan angka prevalensi anemia remaja putri sekitar 30 persen, bahkan hasil studi di Jawa barat menunjukkan angka prevalensi anemia remaja putri di atas 50 persen [1]. Meningkatnya angka tersebut menandakan bahwa meningkatnya kejadian anemia pada remaja putri di Indonesia.

Penelitian Simamora, Kartasurya, & Pradigdo (2018) menyatakan bahwa terdapat tiga faktor yang melatarbelakangi kejadian anemia, yang pertama adalah penyebab langsung. Penyebab langsung dari anemia adalah kurangnya kadar zat besi dalam darah dan kondisi tubuh yang terinfeksi penyakit. Kurangnya zat besi dalam tubuh disebabkan karena kurangnya asupan makanan yang mengandung zat besi. Kecacingan dan malaria merupakan penyakit infeksi yang dapat meningkatkan risiko anemia pada seseorang. Penyebab kedua adalah penyebab tidak langsung, yaitu rendahnya perhatian keluarga, tingginya aktivitas, dan kurang

tepatnya pola distribusi makanan dalam keluarga. Penyebab ketiga yaitu penyebab mendasar. Penyebab mendasar terdiri dari rendahnya pendidikan, pendapatan yang rendah, rendahnya status sosial dan sulitnya lokasi geografis tempat tinggal. Lalu Penelitian Simamora menambahkan bahwa tingkat pendidikan merupakan salah satu sebab mendasar yang dapat mengakibatkan kejadian anemia. Hal tersebut dikarenakan tingkat pendidikan memengaruhi tingkat pengetahuan terhadap asupan gizi yang harus dipenuhi dalam setiap harinya. Pemahaman yang baik terhadap asupan gizi yang cukup akan berdampak pada pola makan yang baik sehingga dapat mencegah kejadian anemia di masyarakat, khususnya pada remaja putri sebagai kelompok rawan anemia [7].

Upaya untuk meningkatkan derajat kesehatan pada mulanya berupa upaya penyembuhan penyakit, kemudian berkembang ke arah upaya kesehatan yang mencakup upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif yang bersifat menyeluruh [8]. Promosi kesehatan merupakan revitalisasi pendidikan kesehatan yang bertujuan untuk merubah pengetahuan, sikap, serta tindakan seseorang. Pengetahuan, sikap, dan tindakan remaja sangat penting karena dengan pengetahuan, sikap, dan tindakan yang baik maka ilmu yang dimiliki akan diterapkan dalam kehidupan sehingga terbentuk suatu perilaku yang baik pula tentang kesehatan. Menurut L. Green, perubahan perilaku dapat dilakukan melalui penyuluhan [9]. Salah satu upaya promosi kesehatan sebagai upaya pencegahan anemia guna merubah perilaku remaja yang dapat dilakukan adalah melakukan kegiatan penyuluhan tentang anemia dengan menggunakan media pembelajaran. Penelitian oleh Mursiti (2016), menyatakan bahwa perilaku makan remaja putri yang tidak anemia lebih baik daripada perilaku makan remaja putri yang anemia, hal ini merupakan salah satu faktor dalam kejadian anemia [10]. Metode penyuluhan adalah suatu cara atau teknik atau strategi

untuk mencapai tujuan sesuai dengan situasi atau kondisi serta sumber daya yang tersedia [11].

Penyuluhan dalam hal ini merupakan bagian dari pendidikan gizi sebagai upaya untuk mengadakan perubahan pengetahuan atau sikap dalam hal konsumsi makanan [12]. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang [13]. Menurut Suhardjo (2005) menyatakan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian anemia. Tingkat pengetahuan remaja putri tentang anemia yang tinggi dapat mempengaruhi kebiasaan makan yang pada akhirnya akan mempengaruhi kadar hemoglobin [14]. Kelompok usia remaja merupakan kelompok sasaran strategis dalam upaya menanggulangi masalah anemia dengan penyuluhan karena usia remaja masih berada pada proses belajar sehingga lebih mudah dalam menyerap pengetahuan [12]. Remaja mulai banyak menerima informasi dari media massa yang sudah mulai dikenal dan dekat dengan mereka. Oleh karenanya, remaja menjadi individu yang terbuka terhadap hal-hal baru. Banyaknya informasi yang diterima membuat remaja melakukan pemrosesan informasi secara lebih mendalam [2].

Berbagai media yang digunakan sebagai penunjang dan alat bantu untuk metode penyuluhan salah satunya adalah media audiovisual yang dapat memberikan stimulasi secara nyata berisi gambar gerak dan unsur suara dengan durasi waktu relatif pendek yang ditayangkan dalam bentuk video. Menurut penelitian Fitriani (2019), mengenai penyuluhan anemia gizi dengan media motion video terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri, menyatakan bahwa ada peningkatan skor pengetahuan dan sikap tentang anemia pada remaja putri setelah diberikan intervensi dengan menggunakan media motion video [2]. Video merupakan audio visual yang semakin populer dalam masyarakat. Pesan yang disajikan bisa bersifat fakta

maupun fiktif yang bisa bersifat informatif, edukatif maupun instruksional [9]. Video dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperlambat waktu dan memengaruhi sikap [15]. Media video dipilih karena pengetahuan manusia disalurkan ke dalam otak melalui indra pengelihatan yaitu mata sebesar 75% sampai 87%. Sedangkan 13% sampai 25% lainnya tersalur melalui indra yang lain [9].

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2018) menunjukkan bahwa penyuluhan dengan media video berpengaruh lebih tinggi terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap pada remaja dibandingkan dengan penyuluhan tanpa media [16]. Penelitian lain yang dilakukan oleh Saban (2017) "Efektivitas Media Video dan Leaflet terhadap Pengetahuan tentang Anemia Siswi SMAN 2 Ngalik Sleman" menyatakan bahwa media video lebih efektif dari pada media leaflet pada penyuluhan tentang anemia [17]. Penelitian yang dilakukan oleh Cahyono (2015) mengenai pengetahuan siswi tentang anemia menggunakan media video animasi menunjukkan adanya peningkatan rata-rata pengetahuan yang signifikan terhadap pengetahuan siswi sebelum dan sesudah diberikan intervensi dengan nilai rata-rata pengetahuan sebelum post test sebesar 63,73 menjadi 73,51 setelah diberikan intervensi (nilai $p=0.000$) [18].

Kelebihan media video yaitu diantaranya lebih menarik dan lebih mudah dipahami, seseorang dapat belajar sendiri, sampai ke sasaran secara langsung, menampilkan sesuatu yang detail, dan dapat membandingkan antara dua adegan berbeda dalam waktu bersamaan [15].

Untuk itulah media video dipilih sebagai salah satu media komunikasi yang efektif dan menarik karena tidak memuat terlalu banyak text, melainkan campuran gambar, warna, suara, dalam

menyampaikan pesan mengenai anemia, tanda anemia, penyebab anemia, dampak anemia dan cara pencegahan anemia.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh penyuluhan anemia melalui media video terhadap pengetahuan anemia, sikap tentang anemia, dan perilaku makan pada siswi MTs At - Tarbiyah.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh penyuluhan anemia melalui media video terhadap pengetahuan anemia, sikap tentang anemia, dan perilaku makan pada siswi MTs At-Tarbiyah.

1.3 Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh penyuluhan anemia melalui media video terhadap pengetahuan anemia, sikap tentang anemia, dan perilaku makan pada siswi MTs At-Tarbiyah.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mendapatkan data pengetahuan tentang anemia sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan anemia.
2. Mendapatkan data sikap tentang anemia sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan anemia.
3. Mendapatkan data perilaku makan terkait konsumsi makanan sumber Fe sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan anemia.
4. Menganalisis perbandingan skor rata-rata pengetahuan anemia sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan anemia.
5. Menganalisis perbandingan skor rata-rata sikap tentang anemia sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan anemia.

6. Menganalisis perbandingan skor rata-rata perilaku makan terkait konsumsi makanan sumber Fe sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan anemia.
7. Menganalisis perbedaan rata-rata perubahan pengetahuan anemia setelah diberikan penyuluhan anemia pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.
8. Menganalisis perbedaan rata-rata perubahan sikap tentang anemia setelah diberikan penyuluhan anemia pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.
9. Menganalisis perbedaan rata-rata perubahan perilaku makan terkait konsumsi makanan sumber Fe setelah diberikan penyuluhan anemia pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.

1.4 Ruang Lingkup Masalah

Penelitian ini mengkaji mengenai besarnya pengaruh penyuluhan anemia melalui media video terhadap pengetahuan anemia, sikap tentang anemia, dan perilaku makan pada siswi MTs At-Tarbiyah.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1. Bagi Peneliti

Peneliti berharap dengan terlaksananya penelitian ini dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman peneliti mengenai pengaruh penyuluhan anemia melalui media video terhadap pengetahuan anemia, sikap tentang anemia, dan perilaku makan pada siswi MTs At-Tarbiyah.

1.5.2. Bagi Sampel

Penelitian ini diharapkan sampel mendapatkan tambahan wawasan, informasi, dan pengalaman mengenai pengaruh penyuluhan anemia melalui media video terhadap pengetahuan

anemia, sikap tentang anemia, dan perilaku makan pada siswi MTs At-Tarbiyah.

1.5.3. Bagi Sekolah

Peneliti berharap setelah penelitian dan penyuluhan ini pihak sekolah dapat ikut serta dalam mengawasi dan memberikan bimbingan mengenai pencegahan anemia pada siswi sekolahnya, karena mengingat banyaknya dampak yang akan ditimbulkan jika terjadi masalah anemia pada usia remaja putri.

1.5.4. Bagi Jurusan Gizi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan perpustakaan, serta sebagai bahan rujukan mahasiswa jurusan gizi khususnya mengenai pengaruh penyuluhan anemia melalui media video terhadap pengetahuan anemia, sikap tentang anemia, dan perilaku makan pada siswi MTs At-Tarbiyah.